

## ABSTRAK

**Yuliana, Bernadeta Vina Wahyu. 2024. "Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Film *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria: Perspektif Pierre Bourdieu". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.**

Penelitian ini mengkaji strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam film *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria: Perspektif Pierre Bourdieu. Tujuan penelitian ini adalah (i) mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan (ii) mendeskripsikan kekerasan simbolik dalam film *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria.

Penelitian ini menggunakan paradigma M.H. Abrams yang telah direposisi oleh Taum (2017), yakni pendekatan diskursif. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, simak, serta teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil analisis data disajikan dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini meliputi strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam film *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria. Hasil dari kajian strukturasi kekuasaan, meliputi (i) Tokoh Piton, Joki, dan Ustadz Etawa memiliki modal yang besar sehingga menentukan kelas, habitus, dan arena yang kuat, (ii) Kelas dominan diduduki oleh tokoh Piton, Joki, dan Ustadz Etawa, kelas borjuasi kecil dimiliki oleh tokoh Marmood, Tikis, Momon, Chika, dan Dokter Sangkakala, sedangkan kelas populer dimiliki oleh tokoh Naga, (iii) Habitus ditunjukkan dengan sikap ambisius, rakus, dan munafik pada kelas dominan, sikap rendah hati, berselingkuh, sopan, pemberani, dan profesional pada kelas borjuasi kecil, dan sikap kurang ambisius pada kelas populer, dan (iv) Terdapat perlawanan yang dilakukan terhadap tokoh dominan tetapi tokoh yang melakukan perlawanan tidak memiliki cukup modal, terdapat tindakan kotor yang dilakukan oleh kelas yang berkuasa atau dominan dengan menggunakan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan, serta tindakan tokoh pemuka agama yang selalu memberikan nasihat kepada orang di sekitarnya dalam situasi dan kondisi apapun. Bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan dalam film ini, meliputi (i) Tindakan tokoh Piton yang menanamkan kepercayaan kepada masyarakat dengan menggunakan klaim karya-karya bangsa sebagai medianya untuk membentuk citra baik partainya, (ii) Tindakan tokoh Ustadz Etawa yang memiliki citra baik terhadap masyarakat sebagai ketua partai dan pemuka agama tetapi melakukan perselingkuhan dan prostitusi, dan (iii) Adanya definisi kuat yang dimiliki oleh tokoh Piton, Joki, dan Ustadz Etawa, sedangkan definisi lemah dimiliki oleh tokoh Naga karena tidak memiliki posisi yang kuat.

Kata kunci: film, diskursif, strukturasi kekuasaan, kekerasan simbolik

## ABSTRACT

**Yuliana, Bernadeta Vina Wahyu. 2024. "Power Structure and Symbolic Violence in the Film *Negeri Tanpa Telinga* by Lola Amaria: Pierre Bourdieu's Perspective". Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters. Sanata Dharma University, Yogyakarta.**

This study examines the structuration of power and symbolic violence in the film *Negeri Tanpa Telinga* by Lola Amaria: Pierre Bourdieu's perspective. The aims of this study are (i) to describe the structuration of power and (ii) to describe symbolic violence in the film *Negeri Tanpa Telinga* by Lola Amaria.

This study uses the M.H. Abrams paradigm which has been repositioned by Taum (2017), namely a discursive approach. This study uses the theory of power structuration and symbolic violence proposed by Pierre Bourdieu. The data collection methods used are observation, listening and note-taking techniques. The data analysis method used is the content analysis method. The results of data analysis are presented using qualitative descriptive methods.

The results of this research include the structuration of power and symbolic violence in the film *Negeri Without Ears* by Lola Amaria. The results of the study of power structuration include (i) Piton, Joki, and Ustadz Etawa figures have large capital so that they determine a strong class, habitus and arena, (ii) The dominant class is occupied by Piton, Joki and Ustadz Etawa figures, class The petty bourgeoisie is owned by the characters Marmood, Tikis, Momon, Chika, and Doctor Sangkakala, while the popular class is owned by the Naga characters, (iii) Habitus is shown by ambitious, greedy and hypocritical attitudes in the dominant class, humble, philandering, polite, brave and professional in the petty bourgeoisie class, and a less ambitious attitude in the popular class, and (iv) There is resistance carried out against dominant figures but the figures who fight do not have enough capital, there are dirty actions carried out by the ruling or dominant class with using power to gain profit, as well as the actions of religious leaders who always provide advice to the people around them in any situation and condition. The forms of symbolic violence found in this film include (i) the actions of the character Piton who instills trust in the community by using the claims of the nation's works as a medium to form a good image of his party, (ii) the actions of the character Ustadz Etawa who has a good image of the community as party leaders and religious leaders but commit extramarital affairs and prostitution, and (iii) There is a strong definition held by the Piton, Joki and Ustadz Etawa figures, while the Naga figure has a weak definition because they do not have a strong position.

Key words: film, discursive, power structuration, symbolic violenc

